

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang pada tanggal 21 Mei 2015 sampai tanggal 31 Mei 2015. Peneliti melakukan penyebaran angket ke 42 subyek yang masuk dalam kategori sampel penelitian, yaitu wanita *single parent* dewasa awal. Angket yang disebar adalah tentang *locus of control* dan strategi *coping stress*. Dalam penyebaran angket, peneliti tidak membagikan langsung kepada subyek, melainkan peneliti mendatangi rumah satu persatu wanita *single parent* dewasa awal dan menanyakan pertanyaan yang ada di skala satu persatu kepada subyek.

B. Setting Lokasi

Sesuai latar belakang masalah dan batasan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Kecamatan perak merupakan Kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang. Terdapat 13 Desa yang ada di Kecamatan Perak, yaitu Desa Perak, Pagerwojo, Gadingmangu, Ploso genuk, Sukorejo, Cangkringngrandu, Temuwulan, Glagahan, Sembung, Sumberagung, Kepuh Kajang, Jatinganggong.

Penelitian ini dilakukan pada 42 wanita *single parent* di Desa-desa yang tersebar di wilayah Kecamatan Perak. Berikut data jumlah sampel masing-masing Desa :

Tabel 4.1 Jumlah Subyek Penelitian dari Masing-masing Desa

No	Desa	Jumlah
1.	Perak	8
2.	Pagerwojo	5
3.	Gadingmangu	2
4.	Kalangsemanding	6
5.	Ploso Genuk	4
6.	Sukorejo	3
7.	Cangkringngrandu	1
8.	Temuwulan	3
9.	Glagahan	2
10.	Sembung	5
11.	Sumberagung	1
12.	Kepuh Kajang	-
13.	Jatingangong	2
	Jumlah	42

C. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pada pembahasan berikut ini akan disajikan frekuensi wanita *single parent* yang diambil sebagai sampel dari berbagai karakteristik yang dimilikinya :

1. Usia

Usia menjadi salah satu variabel control dalam penelitian ini. Wanita *single parent* yang dijadikan sampel adalah mereka yang berada pada tahap dewasa awal yaitu berkisar pada tahun 20 sampai dengan umur 40 tahun. Berikut adalah tabel frekuensi subyek berdasarkan usia :

Tabel 4.2 Frekuensi Subyek Berdasarkan Usia

Internal Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
20 – 25	3	7,14 %
26 – 30	5	11,9 %
31 – 35	10	23,8 %
36 – 40	24	57,14 %
Total	42	100 %

Berdasarkan tabel 3.6, terlihat bahwa frekuensi terbanyak dari sejumlah 42 orang wanita *single parent* yang didapatkan adalah berada pada usia 36 sampai 40 tahun dengan frekuensi 24 orang atau 57,14 %. Usia 31 sampai 35 tahun sebanyak 10 orang atau 23,8 %, usia 26 sampai 30 tahun dengan frekuensi 5 atau 11,9 % dan pada usia 20 sampai 25 tahun sebanyak 3 tahun atau 7,14 %.

2. Pendidikan Terakhir

Tabel berikut ini akan menyajikan jumlah wanita *single parent* yang diambil menjadi sampel berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh :

Tabel 4.3 Frekuensi Subyek Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Prosentase
SD/MI Sederajat	6	14,3 %
SMP/MTS Sederajat	11	26,2 %
SMA/MA Sederajat	21	50 %
Diploma	1	2,4 %
Sarjana	3	7,1 %
Total	42	100 %

Berdasarkan tabel 3.7 ditemukan bahwa mayoritas subyek memiliki latar belakang SMA/MA sederajat. Jumlah subyek yang memiliki latar belakang pendidikan SMA/MA sederajat sebanyak 21 orang atau 50 %. Jumlah terkecil yaitu yang berlatar belakang Diploma yaitu 1 orang atau 2,4 %. Jumlah subyek yang memiliki latar belakang SD/MI sederajat berjumlah 6 orang atau 14,3 %. Jumlah subyek yang berlatar belakan SMP/MTS sederajat 11 orang atau 26,2 %, dan jumlah subyek yang berlatar belakang 3 orang atau 7,1 %.

3. Status Janda

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang wanita menjadi *single parent*. Faktor-faktor yang menyebabkan wanita menjadi single parent antara lain, kehamilan pra nikah, kematian suami, perceraian, dan juga pernikahan usia dini. Tabel berikut menunjukkan komposisi data dari dua faktor yang menjadi penyebab subyek menjadi single parent.

Tabel 4.4 Frekuensi Subyek Berdasarkan Status Janda

Status Janda	Frekuensi	Prosentase
Talak Mati	22	52,4 %
Cerai	20	47,6 %
Total	42	100 %

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas aitem penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson yang dibantu dengan program spss 16 for windows. Dan rumus yang digunakan untuk menentukan validitas dan reliabilitas adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah subjek

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor total

Dalam bukunya, Azwar menjelaskan bahwasanya untuk menentukan validitas item adalah dengan menggunakan standar 0,3, sehingga aitem-aitem yang memiliki r kurang dari 0,3 dinyatakan gugur (Azwar, 2012: 86). Akan tetapi ketika jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan maka diturunkan menjadi 0,25. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan standart validitas 0,25.

Berdasarkan uji validitas yang sudah dilakukan, aitem-aitem yang dinyatakan valid dan gugur dalam skala *Locus of Control* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Validitas Aitem *Locus of Control*

Variabel	Aitem Valid	Jumlah	Aitem Gugur	Jumlah
<i>Locus of Control</i>	3, 4, 6, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 18, 21	11	1, 2, 5, 7, 8, 12, 13, 17, 19, 20, 22, 23	12

Sedangkan uji validitas skala strategi *coping* stress aitem aitem yang valid dan yang gugur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Validitas Aitem Strategi *Coping* Stres

Jenis	Aitem Valid	Jumlah	Aitem Gugur	Jumlah
<i>Problem focused coping</i>	4, 5, 10, 14, 19, 22, 29, 31, 37, 39, 43, 45, 47, 53	14	11, 15, 23, 25, 32, 33, 40, 50, 52, 55	10
<i>Emotion focused coping</i>	3, 6, 8, 9, 12, 17, 20, 24, 26, 30, 34, 35, 38, 41, 48, 49, 54	17	1, 2, 7, 13, 16, 18, 21, 27, 28, 36, 42, 44, 46, 51, 56, 57	16
Jumlah		31		26

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas akan diuji dengan menggunakan analisis Alpha dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2006: 165) :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Tabel 4.7 Reliabilitas Aitem

Skala	Koefisien reliabilitas	Kategori
<i>Locus of Control</i>	0.788	Reliabel
<i>Strategi Coping (Problem Focused Coping)</i>	0.839	Reliabel
<i>Strategi Coping (Emotional Focused Coping)</i>	0.885	Reliabel

3. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui variabel yang diteliti berkontribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menggunakan teknik one sample *Kolmogorov-Smirnov*, dikatakan normal jika signifiaksi $> 0,05$. Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov*.

- a) Uji normalitas *Locus of Control* Internal terhadap *Problem Focused Coping*

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.59547967
Most Extreme Differences	Absolute	.200
	Positive	.200
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		1.168
Asymp. Sig. (2-tailed)		.130
a. Test distribution is Normal.		

Pada data diatas dapat disimpulkan bahwasanya uji normalitas *locus of control* internal terhadap *problem focused coping* mempunyai hasil yang significant dengan skor Kolmogorov-Smirnov K-SZ 1.168 dan signifikan 0.130 yang menandakan bahwa variabel ini memiliki data yang berdistribusikan normal.

b) Uji normalitas *Locus of Control* internal terhadap *Emotional Focused Coping*

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.37056202
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.603
Asymp. Sig. (2-tailed)		.860
a. Test distribution is Normal.		

Pada data diatas dapat disimpulkan bahwasanya uji normalitas *locus of control* internal terhadap *emotion focused coping* mempunyai hasil yang signifikan dengan skor Kolmogorov-Smirnov K-SZ 0.603 dan signifikan 0.860 yang menandakan bahwa variabel ini memiliki data yang berdistribusikan normal.

c) Uji normalitas *Locus of Control* eksternal terhadap *Problem Focused Coping*

		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.30653778
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.141
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.402
Asymp. Sig. (2-tailed)		.997
a. Test distribution is Normal.		

Pada data diatas dapat disimpulkan bahwasanya uji normalitas *locus of control* eksternal terhadap *problem focused coping* mempunyai hasil yang significant dengan skor Kolmogorov-Smirnov K-SZ 0.402 dan signifikan 0.997 yang menandakan bahwa variabel ini memiliki data yang berdistribusikan normal.

- d) Uji normalitas *Locus of Control* eksternal terhadap *Emotional Focused Coping*

		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.22895622
Most Extreme Differences	Absolute	.215
	Positive	.108
	Negative	-.215
Kolmogorov-Smirnov Z		.608
Asymp. Sig. (2-tailed)		.853
a. Test distribution is Normal.		

Pada data diatas dapat disimpulkan bahwasanya uji normalitas *locus of control* eksternal terhadap *emotional focused coping* mempunyai hasil yang significant dengan skor Kolmogorov-Smirnov K-SZ 0.608 dan signifikan 0.853 yang menandakan bahwa variabel ini memiliki data yang berdistribusikan normal.

5. Analisis Pengujian *Locus of Control*

Locus of control single parent dewasa awal yang ada di Kecamatan Perak dibedakan menjadi dua, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Setelah dilakukan pengguguran item, bahwasanya skor penghitungan *locus of control* menjadi subyek yang mempunyai nilai 0 sampai 5 dikategorikan

locus of control internal, sedangkan seubyek yang mempunyai nilai 6 sampai 11 dikategorikan dalam *locus of control* eksternal. Sehingga muncul data sebagai berikut :

Tabel 4.8 Orintasi *Locus of Control*

No	Subyek	Skor	Hasil
1.	(4, MATI, SMP)	1	Internal
2.	(4, MATI, SLTA)	1	Internal
3.	(4, MATI, SLTA)	3	Internal
4.	(1, CERAI, SLTA)	1	Internal
5.	(4, MATI, SLTA)	1	Internal
6.	(4, CERAI, SMP)	1	Internal
7.	(4, CERAI, SMA)	4	Internal
8.	(4, MATI, S1)	0	Internal
9.	(3, CERAI, SLTA)	1	Internal
10.	(3, CERAI, SLTA)	0	Internal
11.	(3, CERAI, SLTA)	7	Internal
12.	(4, CERAI, SMP)	9	Internal
13.	(2, CERAI, SLTA)	1	Internal
14.	(3, CERAI, SMP)	10	Eksternal
15.	(4, CERAI, SLTA)	5	Internal
16.	(2, CERAI, S1)	5	Internal
17.	(4, CERAI, SD)	6	Eksternal
18.	(1, CERAI, DIPLOMA)	1	Internal
19.	(4, MATI, SD)	4	Eksternal
20.	(4, MATI, SMP)	8	Eksternal
21.	(3, MATI, SMP)	2	Internal
22.	(4, MATI, SD)	1	Internal
23.	(4, MATI, SLTA)	5	Internal
24.	(2, CERAI, SLTA)	2	Internal
25.	(2, MATI, SLTA)	5	Internal
26.	(4, MATI, SMP)	8	Eksternal
27.	(3, MATI, SLTA)	2	Internal
28.	(4, CERAI, SMP)	3	Internal
29.	(3, MATI, SMP)	9	Eksternal
30.	(3, CERAI, SLTA)	2	Internal
31.	(2, MATI, S1)	2	Internal
32.	(3, MATI, SLTA)	1	Internal

33.	(4, MATI, SD)	7	Eksternal
34.	(1, CERAI, SLTA)	1	Internal
35.	(4, MATI, SMP)	4	Internal
36.	(4, MATI, SLTA)	0	Internal
37.	(4, MATI, SMP)	1	Internal
38.	(4, MATI, SMA)	1	Internal
39.	(4, MATI, SLTA)	5	Internal
40.	(4, CERAI, SD)	3	Internal
41.	(3, CERAI, SLTA)	1	Internal
42.	(4, CERAI, SD)	2	Internal

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya subyek yang orientasi *locus of control* internal berjumlah 34 orang, sedangkan subyek yang berorientasi *locus of control* eksternal berjumlah 8 orang. Sedangkan untuk keterangan angka pada tabel subyek diatas bahwasanya untuk angka 1 menunjukkan umur subyek antara 20 – 25 tahun, angka 2 menunjukkan umur subyek antara 26 – 30 tahun, angka 3 menunjukkan umur subyek antara 31 – 35 tahun sedangkan untuk angka 4 menunjukkan umur subyek antara umur 36 – 40 tahun.

Tabel 4.9 Sebaran Data *Locus of Control*

No	<i>Locus</i>	N	%
1.	Internal	34	81 %
2.	Eksternal	8	19 %

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya mayoritas subyek (wanita *single parent*) memiliki orientasi *locus of control* internal. Tabel diatas menunjukkan hasil subyek yang memiliki orientasi *locus of control* internal sebanyak 34 orang atau dalam prosentase sebanyak 81%, dan subyek yang

memiliki *locus of control* eksternal hanya berjumlah 8 orang atau dalam prosentase sebanyak 19%.

Tabel 4.10 Orientasi *Locus of Control* ditinjau dari Umur Subyek

No	Umur	Locus	N	%
1.	20 – 25	Internal	3	7,4 %
		Eksternal	-	-
2.	26 – 30	Internal	5	11,9 %
		Eksternal	-	-
3.	31 – 35	Internal	7	16,7 %
		Eksternal	3	7,1 %
4.	36 – 40	Internal	19	45 %
		Eksternal	5	11,9 %

Dari tabel diatas, orientasi *locus of control* ditinjau dari umur subyek, bahwasanya mayoritas subyek yang berumur 36 sampai 40 tahun memiliki orientasi *locus of control* internal. Sesuai dengan data bahwasanya 19 dari 24 subyek yang berumur 36-40 tahun memiliki orientasi *locus of control* internal dan hanya 5 diantara 24 memiliki orientasi *locus of control* eksternal. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, bahwasanya salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan *locus of control* internal-eksternal seseorang adalah perubahan usia, seiring dengan bertambahnya usia seseorang diharapkan keyakinan letak kendali internal dapat berkembang lebih tinggi. Tabel diatas juga menghasilkan data bahwasanya mayoritas subyek yang berumur 31 sampai 35 tahun memiliki orientasi *locus of control* internal, 7 diantara 10 subyek yang berumur 31 sampai 35 tahun memiliki orientasi *locus of control* internal, dan hanya 3 dari 10 subyek yang memiliki orientasi *locus of control* eksternal. Hal ini juga sesuai dengan teori

yang sudah peneliti jelaskan dalam bab 2, bahwasanya semakin matang usia seseorang semakin seseorang itu memiliki kendali internal.

Tabel 4.11 Orientasi *Locus of Control* ditinjau dari Pendidikan

Subyek

No	Umur	<i>Locus</i>	N	%
1.	SD / MI	Internal	4	9,5 %
		Eksternal	2	4,7 %
2.	SMP / MTS	Internal	6	14 %
		Eksternal	5	11,9 %
3.	SMA / MA	Internal	20	47,6 %
		Eksternal	1	2,3
4.	Diploma	Internal	1	2,3 %
		Eksternal	0	-
5.	Sarjana	Internal	3	7,1 %
		Eksternal	0	-

Pada tabel 4.11 diatas, dapat disimpulkan bahwasanya dalam setiap jenjang pendidikan, mayoritas subyek memiliki orientasi *locus of control* internal. Untuk lulusan SD/MI 4 dari 6 subyek memiliki orientasi *locus of control* internal dan 2 dari 6 subyek memiliki orientasi *locus of control* eksternal. Untuk lulusan SMP/MTS sederajat, 6 dari 11 subyek memiliki orientasi *locus of control* internal dan 5 dari 11 subyek memiliki orientasi *locus of control* eksternal. Untuk lulusan SMA/MA sederajat, 20 dari 21 subyek memiliki orientasi *locus of control* internal dan 1 dari 21 subyek memiliki orientasi *locus of control* eksternal. Untuk pendidikan terakhir Diploma yang hanya berjumlah 1 memiliki orientasi *locus of control* internal. Dan untuk pendidikan terakhir

sarjana yang hanya berjumlah 3 orang, ketiga-tiganya juga memiliki orientasi *locus of control* internal.

Tabel 4.12 Orientasi *Locus of Control* ditinjau dari Talak Subyek

No	Umur	<i>Locus</i>	N	%
1.	Mati	Internal	18	42,8 %
		Eksternal	4	9,5 %
2.	Cerai	Internal	16	38 %
		Eksternal	4	9,5 %

Tabel 4.12 menunjukkan bahwasanya mayoritas subyek talak mati maupun talak cerai sama-sama memiliki orientasi *locus of control* internal. 18 subyek talak mati memiliki orientasi *locus of control* internal dan 4 diantaranya memiliki orientasi *locus of control* eksternal. Sedangkan untuk subyek talak cerai, 16 diantara 20 subyek memiliki orientasi *locus of control* internal dan 4 diantara 20 subyek memiliki *locus of control* eksternal.

6. Analisis Pengujian Strategi *Coping* dan Kategorisasi Strategi *Coping*

Tabel 4.13 Sebaran Data Strategi *Coping*

No	<i>Coping</i>	N	%
1.	Problem Focused Coping	21	50 %
2.	Emotional Focused Coping	21	50 %

Tabel 4.13 menjelaskan bahwasanya subyek yang memiliki strategi *problem focused coping* dan *emotional focused coping* sama-sama berjumlah 21

subyek. 21 dari 42 subyek memiliki strategi *problem focused coping* dan 21 dari 42 subyek memiliki strategi *emotional focused coping*.

Tabel 4.14 Orientasi Coping Ditinjau dari Umur Subyek

No	Umur	Coping	N	%
1.	20 – 25	Problem	2	4,7 %
		Emotional	1	2,3 %
2.	26 - 30	Problem	3	7,1 %
		Emotional	2	4,7 %
3.	31 – 35	Problem	7	16,7 %
		Emotional	3	7,1 %
4.	36 - 40	Problem	9	21,4 %
		Emotional	15	35,7 %

Tabel 4.14 diatas menjelaskan bahwasanya untuk subyek yang berumur 20 sampai 25 tahun 2 memiliki strategi *problem focused coping* dan 1 subyek yang memiliki *emotional focused coping*. Untuk subyek yang berumur 26 sampai 30 tahun 3 memiliki strategi *problem focused coping* dan 2 subyek yang memiliki *emotional focused coping*. Untuk subyek yang berumur 31 sampai 35 tahun 7 dari 10 subyek memiliki strategi *problem focused coping* dan 1 subyek yang memiliki *emotional focused coping*. Dan untuk subyek yang berumur 36 sampai 40 tahun 9 subyek memiliki strategi *problem focused coping* dan 15 subyek yang memiliki *emotional focused coping*. Dalam teori dijelaskan bahwasanya usia seseorang mempengaruhi pengambilan strategi *coping* seseorang. Tetapi temuan di lapangan menjelaskan bahwasanya mayoritas

subyek yang berumur 36 sampai 40 tahun strategi *coping*nya menggunakan *emotional focused coping*.

Tabel 4.15 Orientasi *Coping* Ditinjau dari Pendidikan Terakhir Subyek

No	Umur	<i>Coping</i>	N	%
1.	SD / MI	Problem	-	-
		Emotional	6	14,2 %
2.	SMP / MTS	Problem	3	7,1 %
		Emotional	8	19 %
3.	SMA / MA	Problem	16	38 %
		Emotional	5	11,9 %
4.	Diploma	Problem	1	2,3 %
		Emotional	0	-
5.	Sarjana	Problem	2	4,7 %
		Emotional	1	2,3 %

Tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwasnya dari semua subyek pendidikan terakhir SD/MI sederajat yang berjumlah 6 orang, semuanya memiliki strategi *emotional focused coping*. Untuk subyek pendidikan terakhir SMP/MTS sederajat yang berjumlah 11 orang, 3 diantaranya menggunakan strategi *problem focused coping* dan 8 diantaranya menggunakan strategi *emotional focused coping*. Untuk subyek yang pendidikan terakhir SMA/MA sederajat, subyek yang menggunakan *problem focused coping* berjumlah 16 dan subyek yang menggunakan *emotional focused coping* berjumlah 5 orang. Untuk subyek yang pendidikan terakhir Diploma yang hanya berjumlah satu, subyek tersebut menggunakan *problem focused coping* dalam strategi *coping*nya. Dan untuk

subyek pendidikan terakhir Sarjana, 2 subyek menggunakan *problem focused coping* dan 1 subyek menggunakan *emotional focused coping*. Sesuai dengan teori yang ada bahwasanya tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi *coping* seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin orang tersebut menggunakan *problem focused coping*. Dalam temuan di lapangan bahwasanya mayoritas subyek yang pendidikan terakhirnya SMA/MA sederajat, Diploma dan Sarjana, mayoritas dari mereka menggunakan *problem focused coping* dalam melakukan strategi *coping*.

Tabel 4.16 Orientasi Coping Ditinjau dari Talak Subyek

No	Umur	Coping	N	%
1.	Mati	Problem	10	23 %
		Emotional	12	27 %
2.	Cerai	Problem	12	27 %
		Emotional	10	23 %

Tabel 4.16 menunjukkan bahwasanya subyek yang talak mati, mayoritas dari mereka menggunakan *emotional focused coping*. 10 subyek menggunakan *problem focused coping* dan 12 subyek menggunakan *emotional focused coping*. Sedangkan untuk subyek yang talak cerai, mayoritas dari mereka menggunakan *problem focused coping*. 12 subyek menggunakan *problem focused coping* dan 10 subyek menggunakan *emotional focused coping*.

Tabel 4.17 Kategorisasi Strategi Coping

Variabel	Dimensi	Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	%
	<i>Problem Focused Coping</i>	Tinggi	$X \geq 35$	41	97,6%
		Sedang	$7 \leq X < 34$	1	2,3%
		Rendah	$X < 7$	0	0%
	Total			42	100 %
	<i>Emotional Focused Coping</i>	Tinggi	$X \geq 42$	7	16,7%
		Sedang	$8 \leq X < 41$	35	83,3%
		Rendah	$X < 8$	0	0%
Total			42	100%	

EMO

83%
17%

■ SEDANG
■ TINGGI

PROBLEM

2%
98%

■ SEDANG
■ TINGGI

Pada tabel kategorisasi diatas bahwasanya dalam dimensi problem focused coping 41 subyek atau 97,6% berada dalam kategorisasi tinggi dan 1 subyek atau 2,3% berada dalam kategorisasi sedang. Sedangkan dalam dimensi emotional focused coping 7 subyek atau 16,7% berada dalam kategorisasi tinggi dan 35 subyek atau 83,3% berada dalam kategorisasi sedang.

7. Analisis Data

1. Hubungan *Locus of Control Internal* dengan *Problem Focused Coping*

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji adanya hubungan antara *locus of control internal* dengan strategi *problem focused coping* dengan bantuan teknik komputasi menggunakan SPS 16,0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.18 Hubungan antara *Locus of Control Internal* dengan *Problem Focused Coping*

		Correlations	
		VAR00001	VAR00002
Loc In	Pearson Correlation	1	.352 [*]
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	42	42
PF	Pearson Correlation	.352 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara *locus of control internal* dengan *problem focused coping*. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{xy} = .352$ dan $p = 0,22$ artinya *locus of control internal* mempunyai hubungan yang positif terhadap *problem focused coping*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya ada hubungan antara *locus of control internal* dengan *problem focused coping*.

2. Hubungan *Locus of Control Internal* dengan *Emotional Focused Coping*

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji adanya hubungan antara *locus of control internal* dengan strategi *problem focused coping* dengan bantuan teknik komputasi menggunakan SPS 16,0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.19 Hubungan antara *Locus of Control Internal* dengan *Emotional Focused Coping*

		Correlations	
		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	-.236
	Sig. (2-tailed)		.133
	N	42	42
VAR00002	Pearson Correlation	-.236	1
	Sig. (2-tailed)	.133	
	N	42	42

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwasanya terdapat hubungan kearah yang negatif antara *locus of control internal* dengan *emotional focused coping*. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{xy} = -.236$ dan $p = .133$ artinya *locus of control internal* tidak memiliki hubungan yang positif terhadap *emotional focused coping*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada hubungan antara *locus of control internal* dengan *emotional focused coping*.

3. Hubungan antara *Locus of Control Eksternal* dengan *Problem Focused Coping*

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji adanya hubungan antara *locus of control eksternal* dengan strategi *problem focused coping* dengan bantuan teknik komputasi menggunakan SPS 16,0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.20 Hubungan antara *Locus of Control Eksternal* dengan *Problem Focused Coping*

		Correlations	
		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	-.444**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	42	42
VAR00002	Pearson Correlation	-.444**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwasanya terdapat hubungan kearah yang negatif antara *locus of control eksternal* dengan *problem focused coping*. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{xy} = -.444$ dan $p = .003$ artinya *locus of control* eksternal memiliki hubungan yang negatif terhadap *problem focused coping*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya ada hubungan antara

locus of control eksternal dengan *problem focused coping*, tetapi hubungan yang negatif.

4. Hubungan antara *Locus of Control Eksternal* dengan *Emotional Focused Coping*

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji adanya hubungan antara *locus of control eksternal* dengan strategi *problem focused coping* dengan bantuan teknik komputasi menggunakan SPS 16,0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.21 Hubungan antara *Locus of Control Eksternal* dengan *Emotional Focused Coping*

		Correlations	
		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.275
	Sig. (2-tailed)		.079
	N	42	42
VAR00002	Pearson Correlation	.275	1
	Sig. (2-tailed)	.079	
	N	42	42

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwasanya terdapat hubungan kearah yang negatif antara *locus of control eksternal* dengan *problem focused coping*. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{xy} = .275$ dan $p = .079$ artinya *locus of control eksternal* tidak memiliki hubungan yang positif terhadap *problem focused coping*.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada hubungan antara *locus of control eksternal* dengan *problem focused coping*.

1. Bentuk *Locus of Control* Wanita *Single Parent* Dewasa Awal

Locus of control adalah keyakinan individu tentang penyebab dari peristiwa yang telah dialami. Setiap orang mempunyai orientasi yang berbeda-beda dalam *locus of control* ada yang berorientasi internal ada juga yang berorientasi eksternal. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya dapat diketahui bahwasanya orientasi *locus of control* wanita *single parent* dewasa awal di Kecamatan Perak adalah 34 dari 42 subyek yaitu 81 % mempunyai orientasi *locus of control* internal dan 8 dari 42 subyek yaitu 19 % mempunyai orientasi *locus of control* eksternal.

Berdasarkan data diatas 81 % wanita *single parent* berorientasi pada *locus of control* internal. Orientasi *locus of control* internal adalah kecenderungan wanita *single parent* dewasa awal yang meyakini bahwa peristiwa yang mereka alami di dalam hidupnya adalah bersumber dari faktor-faktor yang ada di dalam dirinya sendiri. percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan yang mereka alami dikarenakan oleh tindakan dan kemampuannya sendiri. Mereka merasa mampu mengontrol akibat-akibat dari tingkah lakunya sendiri.

Sedangkan wanita *single parent* dewasa awal yang berorientasi *locus of control* eksternal berjumlah 8 orang atau 19 %, mereka memiliki keyakinan bahwasanya peristiwa yang mereka alami bersumber dari faktor-faktor yang ada di luar diri mereka, seperti nasib, keberuntungan, konteks sosial atau orang lain.

Wanita single parent dewasa awal yang berorientasi pada *locus of control* eksternal merasa tidak mampu mengontrol peristiwa yang menimpa dirinya.

Dan pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwasanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin berorientasi pada *locus of control* internal. Dalam penelitian ini, diperoleh data bahwasanya pada tingkat pendidikan SMA/MA, diploma dan sarjana tidak ada dari mereka yang berorientasi pada *locus of control* eksternal.

2. Bentuk Strategi Coping Wanita Single Parent Dewasa Awal

Strategi *coping* merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi dan meminimalisasikan situasi atau tekanan baik secara kognitif maupun perilaku. Coping ada dua bentuk, yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Problem focused coping* adalah merupakan usaha yang dilakukan individu dengan cara menghadapi secara langsung sumber penyebab permasalahan. Sedangkan *emotional focused coping* adalah mengatasi stress yang diarahkan pada pengendalian emosi yang bertujuan untuk mengatasi, mengatur, dan mengarahkan tanggapan emosional terhadap situasi stress. Dari hasil kategorisasi menggunakan skor Z, bahwasanya terdapat 21 subyek yang berorientasi pada *problem focused coping* dan terdapat 21 subyek yang berorientasi pada *emotional focused coping*.

Dalam kategorisasi tersebut diketahui bahwasanya mayoritas wanita single parent yang berumur 36 sampai 40 tahun orientasi copingnya menggunakan *emotional focused coping*. Sedangkan pada pendidikan terakhir

subyek, bahwasanya subyek yang pendidikan terakhir SMP mempunyai frekuensi tertinggi dalam penggunaan *emotional focused coping*.

3. Hubungan Antara *Locus of Control* dengan Strategi *Coping Single Parent*

Coping adalah dimana seseorang yang mengalami stress atau ketegangan psikologik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stress yang dihadapinya. Dengan kata lain, *coping* adalah proses yang dilalui seseorang dalam menyelesaikan situasi *stressful*. *Coping* tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik. *Coping* dibagi menjadi dua, *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Problem focused coping* merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi masalah langsung pada sumber penyebab permasalahan, sedangkan *emotional focused coping* merupakan usaha yang dilakukan individu baik dengan tindakan atau pikiran untuk mengontrol perasaan yang tidak diinginkan yang berasal dari keadaan yang penuh stress.

Menurut Holahan & Moss (1987) pemilihan strategi *coping* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor sosiodemografik, yaitu meliputi status sosial, status perkawinan, status pekerjaan, gender dan juga tingkat pendidikan
- b. Faktor peristiwa hidup yang menekan, yaitu peristiwa yang dialami individu yang dianggap menekan dan mengancam kesejahteraan

hidup, seperti sakit, bencana, kehilangan hak milik yang berharga dan lain sebagainya.

- c. Faktor sumber-sumber jaringan sosial yang meliputi dukungan sosial
- d. Faktor kepribadian, yaitu meliputi kecenderungan *neurotic*, *optimism*, *self esteem* dan *locus of control*.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya *locus of control* memiliki peran dalam mempengaruhi pemilihan strategi *coping* seseorang. Lefcourt berpendapat bahwasanya *locus of control* mengacu pada derajat di mana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (*control internal*), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar control pribadinya (*control eksternal*) (Smet, 1994:181).

Menurut Levenson (dalam Robinson, dkk, 1991: 425) bahwasanya *locus of control* dibagi menjadi dua macam, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal merupakan keyakinan seseorang mengenai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, dan peristiwa yang terjadi pada dirinya ditentukan oleh kemampuan dan usahanya sendiri. Sedangkan *locus of control* eksternal dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu *powerfull others* dan *chance*. Seseorang yang berorientasi pada *powerfull others* percaya bahwa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya merupakan karena adanya pengaruh dari orang lain. Sedangkan seseorang yang memiliki orientasi *chance* percaya bahwa

peristiwa yang terjadi didalam hidupnya karena takdir, nasib, keberuntungan dan kesempatan.

Analisis data hasil penelitian hubungan antara *locus of control* dengan strategi *coping* dilakukan sebanyak empat kali yaitu, hubungan antara *locus of control* internal dengan *problem focused coping*, hubungan antara *locus of control* internal dengan *emotional focused coping*, hubungan antara *locus of control* eksternal dengan *problem focused coping* dan hubungan antara *locus of control* eksternal dengan *emotional focused coping*.

Dalam uji korelasi yang sudah dilakukan, bahwasanya untuk hubungan antara *locus of control* internal dengan *problem focused coping* mempunyai nilai korelasi 0.022 dan $r_{xy} = 0.352$, hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan dan mempunyai korelasi yang positif, oleh karena itu, *locus of control* internal mempunyai korelasi yang signifikan terhadap *problem focused coping*, yaitu semakin individu memiliki orientasi *locus of control* internal semakin dia menggunakan *problem focused coping* sebagai strategi *coping* yang digunakan.